

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perjalanan Persiba Raih Prestasi (2) “Sosok Idham Membawa Perubahan”. Begitulah kutipan judul yang tertulis di rubrik Sportmania Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Minggu 28 Juli 2013 (Asros, 2013)

Judul ini tercetak jelas pada *headline* rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat. Kemudian muncul pertanyaan, apa yang terlintas dalam pikiran kita jika membaca judul yang ada di awal paragraf ? Secara kasat mata kita akan berasumsi sosok Idham Samawi mampu membawa perubahan pada tim sepakbola Persiba (Persatuan Sepakbola Indonesia Bantul). Kesan awal yang muncul adalah sosok Idham yang mampu membawa Persiba berubah menjadi lebih baik. Melihat apa yang terjadi tersebut, Kedaulatan Rakyat sedang melakukan sebuah pembingkaiian terhadap berita melalui judul dan penempatan posisi dalam surat kabar. Pembingkaiian berita atau yang disebut dengan *framing* terjadi dalam contoh tersebut. Dalam kutipan judul di atas, Kedaulatan Rakyat berusaha lebih menonjolkan berita dengan menempatkannya sebagai *headline* (Eriyanto, 2002: 290-291)

Dalam era industrialisasi ini, media massa sebagai salah satu penyedia informasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari modal. Adanya faktor pemilik modal menjadikan sebuah media mau tidak mau dan sadar tidak sadar harus mengikuti kemauan sang pemodal. Media menggunakan ideologinya dalam mengkonstruksi fakta. Media tidak lagi menjadi penghasil sebuah berita yang

berimbang, namun lagi-lagi media membentuk sebuah berita yang manipulatif dan bertujuan untuk mendominasi keberadaan subyek sebagai sesuatu yang *legitimate*. Dalam hal inilah kemudian media melakukan pembingkai dalam berita. Caranya dengan melakukan seleksi isu, penonjolan dan pertautan fakta dalam berita dengan tujuan menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif media. *Framing* sendiri secara sederhana digambarkan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3)

Dalam penelitian ini peneliti berniat melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 mengenai pemberitaan mengenai Idham Samawi dan Persiba. Alasan pemilihan rentang waktu ini karena dalam masa ini ada sebuah peristiwa yang sangat penting yang terjadi yaitu awal mula penetapan status tersangka Idham Samawi oleh Kejaksaan Tinggi Negeri Yogyakarta yaitu pada tanggal 19 Juli 2013. Idham Samawi diduga memiliki keterlibatan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2011 silam tentang korupsi dana hibah Persiba. Mantan Bupati Bantul Idham Samawi bersama Edi Bowo Nurcahyo yang menjabat kepala Kantor Pemuda dan Olahraga pada kala itu menjadi tersangka karena dugaan keterkaitan dengan pencairan dan penggunaan dana Anggaran Pembelanjaan Belanja Daerah (APBD) tahun 2011 murni sebesar 11 Miliar Rupiah dan APBD perubahan sebesar 4,5 Miliar Rupiah untuk dihibahkan ke tim sepakbola Persiba Bantul. Kala itu Idham Samawi menjabat sebagai manajer PT. Persiba dan juga menjadi ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Bantul. Kasus ini mulai

mencuat kembali pada tanggal 19 Juli 2013 setelah akhirnya Kepala Kejaksaan Tinggi Negeri Yogyakarta menetapkan keduanya sebagai tersangka atas kasus tersebut. (Herawati, 2013)

Pemilihan Harian Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini bukanlah tanpa alasan. Alasan pemilihan salah satu surat kabar tertua di DIY ini karena surat kabar tersebut tidak bisa dipisahkan dari sosok Idham Samawi. Ia adalah penasihat Kedaulatan Rakyat Grup yang juga pernah menjabat sebagai pemimpin umum Kedaulatan Rakyat. Masih dalam kaitan dengan hal ini Idham Samawi juga adalah ketua umum Persiba sampai dengan tahun 2013. Di sisi lain, Idham Samawi juga merupakan mantan Bupati Bantul dan sekarang pun sukses menjadikan sang istri Sri Surya Widati duduk di singgasana tertinggi Kabupaten Bantul. Di samping itu Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat sangat intensif dalam pemberitaan tim Persiba. Tanggal 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 rubrik Sportmania mengulas tentang sejarah Persiba. Dalam artikel yang berkesinambungan selama enam hari tersebut Persiba diceritakan sedari awal berdirinya yang hanya sebuah tim sepakbola yang hanya berkompetisi di kompetisi regional wilayah DIY hingga berhasil meraih juara Liga Utama Nasional. Sejarah napak tilas Persiba tersebut sepertinya dikemas secara lebih mendalam dan jelas dalam artikel selama enam hari. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat (Asros, 2013)

Sebelumnya, Idham Samawi membangun tim Persiba saat mulai menjabat sebagai Bupati Bantul. Gebrakannya dimulai tahun 2003 saat Idham Samawi mengontrak pelatih nasional Andi Lala untuk membentuk tim Liga Remaja

dibawah usia 18 tahun dan berhasil masuk dalam 6 besar nasional. Kemudian berlanjut dengan membawa Persiba lolos ke divisi I Liga Indonesia pada 2004. Idham Samawi juga memprakarsai pembangunan Stadion Sultan Agung yang terbilang megah bagi ukuran tim maupun kota di Indonesia. Hingga puncaknya saat berhasil menjuarai Liga Divisi Utama pada tahun 2010-2011 dengan mengalahkan Persiraja Banda Aceh (Paserbumi, 2010)

Dalam sepakbola banyak aktor politik yang terjun dan mendapat dukungan massa. Satu yang cukup menyita perhatian dunia adalah sosok Silvio Berlusconi. Politikus yang juga seorang pebisnis besar. Silvio Berlusconi juga merupakan pemilik tim sepakbola AC Milan di Italia. AC Milan seolah menjelma sebagai kekuatan yang dijadikan kendaraan politik untuk meraih gelar di panggung politik Italia. Basis fans yang semakin banyak seiring prestasinya di kancah sepakbola Italia maupun Eropa menjadi pencapaian tersendiri bagi Berlusconi. Tentu saja tidak akan pernah dilupakan, bagaimana kemudian orang mengenal istilah *Forza Italia*, kelompok politik yang diketuai sendiri oleh bos AC Milan ini. Lalu kemudian membentuk aliansi dengan kelompok berhaluan neo fasis pimpinan Gianfranco Fini. Ini adalah sedikit contoh dimana tim sepakbola beserta elemen di dalamnya merupakan kendaraan politik yang luar biasa berdampak bagi sang aktor (Sindhunata, 2002: 264-265)

HM. Idham Samawi adalah orang yang cukup berpengaruh di DIY terutama di wilayah Kabupaten Bantul. Selain itu Idham Samawi adalah salah satu orang penting di Harian Kedaulatan Rakyat. Idham Samawi pernah menjabat sebagai

pemimpin umum surat kabar tertua di DIY ini dan kini masih tercantum sebagai penasihat dalam susunan hierarki surat kabar tersebut (Kedaulatan Rakyat, 2013)

Harian Kedaulatan Rakyat yang notabene merupakan perusahaan milik keluarga Samawi pun turut andil dalam memberitakan Persiba. Saat ini Idham Samawi tengah menjadi pesakitan dengan penetapan tersangka atas kasus dana hibah tim sepakbola Persiba. Dengan adanya status tersangka terhadap Idham Samawi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sosok Idham Samawi dan Persiba dalam *frame* Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat. Dari beberapa berita yang dimuat di rubrik Sportmania terlihat bagaimana Idham Samawi dan Persiba dikisahkan. Seperti pada contoh kutipan berita di bawah ini :

“Tangan dingin Idham Samawi dalam memimpin Persiba, menurut Fanani, menjadi kunci sukses tim ini promosi ke Divisi I. Mulai dari totalitas saat memimpin di lapangan, memberikan dorongan semangat kepada pemain, hingga kebijakan pengucuran dana APBD Kabupaten Bantul dan dana pribadi untuk membiayai tim, menjadi bukti nyata” (Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2013: 28)

Dari contoh di atas, peneliti menjadi semakin tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian terhadap Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat tentang *frame*-nya terhadap pemberitaan mengenai Idham Samawi dan Persiba. Adanya penelitian tentang topik ini, diharapkan bisa memberikan sebuah pemahaman dan pembelajaran bahwa pada dasarnya berita dihasilkan dari *frame* tertentu yang sengaja dibentuk oleh media yang bersangkutan. Terutama dalam konteks kali ini ada pada kasus yang tengah melanda salah satu orang penting di Harian Kedaulatan Rakyat. Hal ini pula yang menurut peneliti menjadikan kekhasan pada penelitian ini, yaitu pada konteks adanya kasus yang tengah menimpa salah satu petinggi Kedaulatan Rakyat, Idham Samawi. Oleh karena itu

Harian Kedaulatan Rakyat menjadi patut untuk dikaji dalam penelitian ini (Purnamasari, 2011 : 11)

Penelitian sejenis yang dijadikan referensi di antaranya adalah penelitian Emmanuel Giras Pasopati yang melakukan penelitian dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Persiba Bantul Dalam SKH Kedaulatan Rakyat Periode Agustus 2011 sampai September 2011* dan penelitian Novita Ika Purnamasari yang berjudul *Penyosokan PSSI Terkait Laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 Dalam Majalah Tempo (Analisis Framing Penyosokan PSSI Dalam Majalah Tempo Edisi 3-9 Januari 2011)* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Alasan penelitian-penelitian tersebut dijadikan referensi karena adanya kesamaan topik penelitian yang membahas tentang *frame* pemberitaan media. Penelitian ini juga memiliki beberapa hal yang bisa membantu peneliti untuk lebih memahami obyek penelitian. Seperti penelitian Giras Pasopati, media yang diteliti yaitu Kedaulatan Rakyat, media yang sama yang menjadi obyek penelitian. Alasan lain adalah karena kedua penelitian tersebut juga memiliki topik yang masih berhubungan dengan sepakbola sehingga peneliti yakin mampu memberikan referensi yang dapat membantu proses penelitian ini.

Dalam penelitian Emanuel Giras Pasopati, Kedaulatan Rakyat disimpulkan sebagai sebuah surat kabar yang tidak bisa lepas dari pemilik modal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian baik teks dan konteks yang menyatakan bahwa berita Kedaulatan Rakyat banyak dipengaruhi oleh *Insider Friendship* dari

pemilik Kedaulatan Rakyat dengan Pemerintah Daerah Bantul (Pasopati, 2011: 123)

Hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi dalam proses penelitian yang nantinya akan peneliti jalani untuk membahas topik yang diangkat ini. Apalagi dengan adanya kasus yang tengah melanda salah satu petinggi Kedaulatan Rakyat yaitu Idham Samawi. Peneliti menjadi semakin ingin tahu lebih dalam tentang topik yang diangkat dalam penelitian ini. Tentunya topik ini akan semakin menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Penelitian berikutnya yang juga menjadi referensi adalah milik Antonius Wahyu Seto yang berjudul *Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD Dalam Editorial (Analisis Framing Pelarangan Penggunaan Dana APBD Untuk Pembiayaan Klub Sepakbola Indonesia Di Dalam Ulasan Rubrik "Catatan Ringan" Di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari- Juli 2008)*. Alasan penulis menggunakan referensi ini adalah adanya kedekatan topik penelitian tentang klub sepakbola profesional di Indonesia. Penelitian tersebut digunakan untuk belajar lebih memahami tentang analisis *framing* dalam kaitannya dengan tim sepakbola profesional. Penelitian itu sendiri mendapatkan kesimpulan bahwa tabloid BOLA melalui editorialnya dengan tegas menolak penggunaan APBD untuk klub sepakbola (Seto, 2011: 135)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ada pada kasus yang terjadi. Penelitian ini mencoba untuk mencari *frame* Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat mengenai Idham Samawi dan Persiba bertepatan dengan adanya kasus korupsi dana hibah Persiba pada tahun 2011 dengan

tersangka salah satunya Idham Samawi. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari tahu tentang pemingkaiian berita Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat terhadap Idham Samawi yang juga masih berkaitan erat dengan Persiba. Dalam waktu yang ada tersebut terhitung sejak penetapan status tersangka pada 19 Juli 2013 Kedaulatan Rakyat sama sekali tidak memberitakan tentang kasus yang tengah menimpa Idham Samawi tersebut. Malahan, pada 27 Juli 2013 Rubrik Sportmania mengemas berita bersambung selama enam hari yang menceritakan napak tilas tim Persiba. Hal ini pula yang juga merupakan ciri khas pada penelitian ini.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *frame* pemberitaan Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 mengenai Idham Samawi dan Persiba?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui *frame* Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 mengenai Idham Samawi dan Persiba.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk memberikan sumbangan terhadap ilmu komunikasi dan untuk referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya terutama yang akan mengambil topik tentang media cetak lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca khususnya bagi calon jurnalis media cetak dan menambah pengetahuan tentang *frame* media dalam melakukan konstruksi dari sebuah realita.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Pandangan Konstruksionis

Pandangan Konstruksionis merupakan suatu pandangan yang menganggap realitas merupakan sesuatu yang subyektif. Sebuah realitas hadir karena konsep subyektifitas dari masing-masing orang. Pandangan Konstruksionis menganggap bahwa suatu realitas tercipta dari sebuah konstruksi dan pandangan tertentu. Dengan kata lain pandangan konstruksionis meyakini bahwa realitas bisa berbeda-beda tergantung bagaimana konsepsi dari masing-masing orang (Eriyanto, 2002: 22)

Peter L Berger dalam buku Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2002:15-17) mengenalkan konsep konstruksionalisme. Ia mengatakan bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Proses ini memiliki tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik dengan kata lain manusia akan mencurahkan diri ke tempat di mana dia berada. Kedua, objektivasi yaitu hasil yang dicapai manusia dari kegiatan eksternalisasi, hasilnya berupa realitas obyektif yang bisa jadi berbeda dengan manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran

sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media merupakan hasil kerja dari para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Oleh karena pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Wartawan merupakan salah satu agen konstruksi. Pekerjaan wartawan adalah sebagai pencerita dari hasil reportasenya kepada khalayak. Dalam menceritakan kembali realitas yang telah diliputnya, wartawan tentu saja melakukan penyusunan fakta. Dalam proses itulah sebenarnya wartawan melakukan seleksi fakta yang akan dirangkai kedalam tulisan jurnalistiknya. Oleh karena itu tidak heran apabila disebutkan bahwa berita adalah suatu realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2005: 88-89)

Hidayat dalam Bungin (2008: 11) mengatakan bahwa realitas merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Kebenaran dari realitas berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Begitu pula dalam teks berita yang tidak dapat dipandang sebagai realitas, karena masing-masing individu bisa saja memiliki pandangan berbeda. Teks berita merupakan sebuah konstruksi, yang diciptakan oleh media atas realitas yang ada.

I.5.2 Konsep *Framing*

Eriyanto menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis *framing* merupakan bentuk atau versi baru dari analisis wacana khususnya untuk menganalisis teks berita. Secara sederhana *framing* merupakan pbingkaiian yang dilakukan oleh

media terhadap suatu realitas sosial. Dalam hal ini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Realitas sosial dapat dimaknai berbeda oleh masing-masing media. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media ada pada sisi tertentu ataupun wawancara dengan narasumber tertentu. Hal-hal tersebut bukan merupakan teknis jurnalistik melainkan sebagai suatu penanda bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Praktisnya, *framing* digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media (Eriyanto, 2002: 3-4)

I.5.3 Proses *Framing*

Proses *framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses *editing* yang melibatkan seluruh elemen yang ada dalam redaksi media. Aditjondro dalam Sobur mengatakan bahwa seluruh bagian redaksi melakukan proses *framing*. Wartawan yang menentukan siapa narasumber yang akan diwawancarai. Redaktur yang menentukan apakah laporan reporter akan dimuat atau tidak. *Layout* dan grafis pun melakukan koordinasi dengan redaktur untuk menambahkan gambar, foto ataupun karikatur untuk berita yang akan dimuat. Proses *framing* juga sebenarnya tidak hanya melibatkan pekerja pers. Pihak yang berkepentingan dalam peristiwa juga berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya. Proses *framing* menjadikan media massa sebagai sebuah arena perang simbolik dari suatu permasalahan di mana dari masing-masing pihak sama-sama memiliki keinginan agar pandangannya didukung oleh pembaca (Sobur, 2005:165-166)

Framing adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut akan mempengaruhi seorang wartawan dalam menentukan fakta sehingga ia memilih bagian dari fakta mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan dalam teks berita. Dengan demikian *frame* media adalah suatu bentuk yang muncul dari pikiran dengan melakukan penekanan ataupun pengucilan isu dari suatu realitas yang dilakukan dengan teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Eriyanto, 2002: 77-80)

Ada dua aspek dalam *framing* yaitu pemilihan fakta atau realitas dan menuliskan fakta. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan. Dalam proses ini wartawan melakukan pemilihan dan pembuangan. Bagian mana dari fakta yang akan diberitakan dan bagian mana yang dibuang. Wartawan menentukan *angle* tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan aspek lainnya. Dengan kata lain peristiwa dilihat dari suatu perspektif. Proses menuliskan fakta ini berhubungan dengan bagaimana fakta dipilih dan disajikan kepada khalayak. Proses ini juga berhubungan dengan penonjolan realitas. Penonjolan bisa dilakukan dengan penempatan yang mencolok seperti di *headline*, pengulangan, pemakaian kata mencolok atau dengan gambar yang mendukung (Eriyanto, 2002: 81)

I.5.4 Berita Sebagai Sebuah Konstruksi Realitas

James W Carey dalam Eriyanto (2002: 28-29) mengatakan bahwa :

“News is not information but drama. It does not describe the world but portrays an arena of dramatic forces and action; it exists solely in historical time; and it invites our participation on the basis of our assuming, often vicariously, social roles within it.”

Berita itu ibarat sebuah drama, ia bukanlah gambaran dari suatu realitas melainkan sebuah potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Dengan kata lain berita merupakan sebuah hasil konstruksi dari seorang wartawan ataupun media. Berita adalah hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Sebuah realitas yang sama bisa jadi menghasilkan sebuah berita yang berbeda tergantung dari cara melihat dari masing-masing media. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa berita merupakan sebuah realitas yang dikonstruksikan oleh media.

Hal senada juga diungkapkan oleh Agus Sudibyo dalam bukunya *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (2001: 55) Disebutkan bahwa media bisa saja menjadi subyek yang mengkonstruksi realitas. Kelompok ataupun ideologi yang ada dalam medialah yang menjadi aktor utama dan kemudian bisa berperan sebagai penentu dari hal tersebut.

I.5.5 Media dan Olahraga

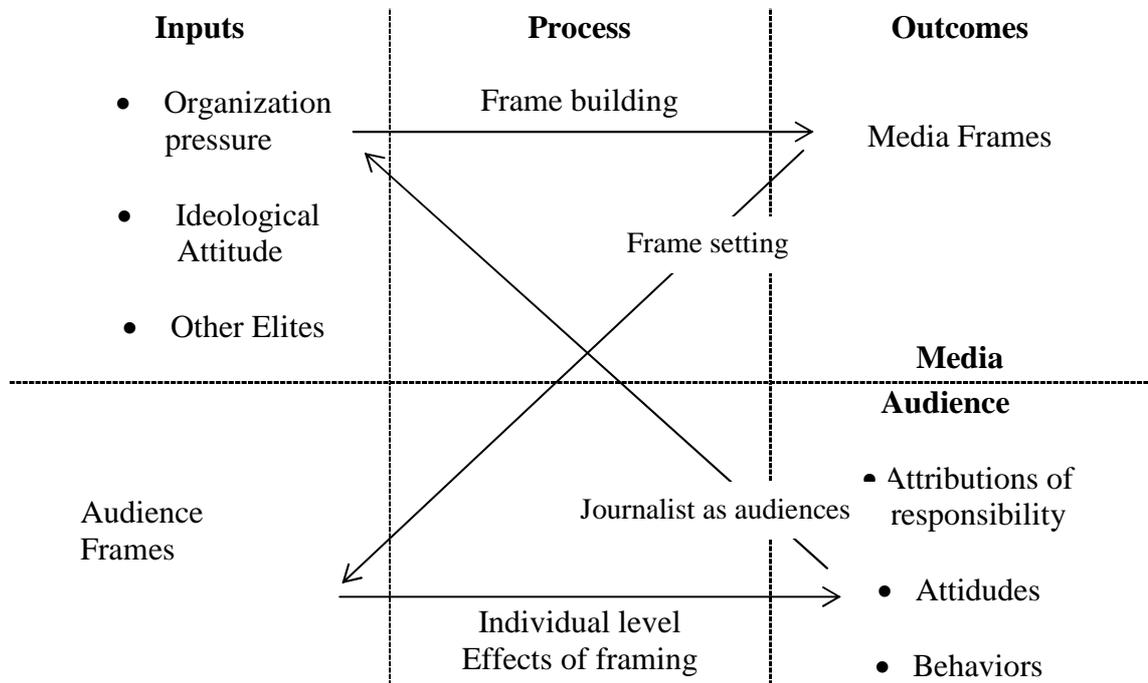
Di dalam era dunia modern saat ini, olahraga tidak lagi hanya dilihat dari sebuah perspektif yaitu prestasi. Pada masa ini dunia olahraga pun telah menjadi sebuah industri. Sebagai contoh, seorang David Beckham. Saat kepindahannya dari klub LA Galaxy di Amerika Serikat ke Paris Saint Germain di Paris Perancis, muncul pernyataan dari dirinya yang mengatakan bahwa tidak akan menerima

seluruh gajinya yang sebesar 170.000 Poundsterling per pekan. Beckham memilih untuk mendonasikan gajinya pada anak-anak dalam sebuah yayasan (Ashton, 2013)

Ternyata hal ini bukanlah tanpa alasan. David Beckham adalah seorang seniman dan artis lapangan hijau yang sangat terkenal. Dirinya menjadi model dan bintang iklan bagi banyak produk besar seperti Adidas, dan beberapa produk *fashion* internasional. Paris Saint Germain adalah klub sepakbola dari Paris, salah satu kota mode terbesar di dunia. Dengan pesonanya sebagai bintang lapangan hijau, artis dan model, Beckham ternyata lebih banyak mendapatkan keuntungan dari penghasilannya di luar sepakbola. Efek kepindahannya ke kota mode inilah yang kemudian menghasilkan efek yang lebih besar baginya. Terlebih Beckham pun memiliki istri seorang Victoria Beckham yang notabene merupakan artis dan mantan penyanyi terkenal di grup *Spice Girl*, sebuah vokal grup perempuan yang tenar pada era 90-an.

Hal seperti inilah yang saat ini terjadi dalam dunia industri olahraga. Berita-berita seperti ini lebih banyak diperhatikan orang daripada berita pertandingan itu sendiri maupun berita lain yang sudah biasa terjadi dalam pertandingan. Jurnalistik olahraga selain menyampaikan kabar terbaru seputar apa yang terjadi dalam sebuah pertandingan juga semakin merambah ke berbagai sudut pandang. Banyak sudut pandang yang diliput dalam jurnalistik olahraga, salah satunya adalah pemberitaan tentang pelaku olahraga (Rowe, 2005: 125-135)

1.5.6 Model Proses *Framing* oleh Scheufele



Bagan 1. Proses Framing Dietram A. Scheufele (Scheufele, 1999: 115)

Scheufele membagi tahapan *framing* menjadi empat, pertama adalah *frame building*. Tahap ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks berita. Faktor itu bisa berasal dari internal (dari ideologi dan sikap wartawan) maupun eksternal (pemilik media atau konglomerasi yang lain).

Tahap kedua adalah *frame setting*. Dalam tahap ini wartawan melakukan penekanan isu, penyembunyian dan penonjolan fakta ataupun pertimbangan lain dalam proses menulis sebuah teks berita. Tahap ketiga merupakan tahap *individual level effect of framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek berita yang dibuat oleh media dan dampaknya pada khalayak. dan terakhir adalah *journalist as audience*. Dalam tahap ini jurnalis berperan sebagai khalayak yang

membaca berita dan kemudian bisa saja menjadikannya sebagai referensi dalam penulisan beritanya. (Scheufele, 1999: 115)

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam riset ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai cara untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang ada dalam topik penelitian. Secara tidak langsung data ini menjadi tidak bisa digeneralisasikan karena sifat datanya yang hanya terbatas pada kasus yang diangkat dalam topik ini. Penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan wartawan dan redaktur olahraga Harian Kedaulatan Rakyat.

I.6.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berita Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013. Alasan peneliti memilih rentang waktu tersebut karena ada suatu hal menarik dan juga penting terjadi tidak jauh dari tanggal tersebut. Peristiwa tersebut bisa saja mempengaruhi redaksi Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya. Peristiwa yang terjadi adalah penetapan status tersangka HM. Idham Samawi oleh Kepala Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta Suyadi pada tanggal 19 Juli 2013 (Herawati, 2013)

Pada tanggal 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 pula, rubrik Sportmania SKH Kedaulatan Rakyat menyuguhkan berita tentang napak tilas prestasi tim Persiba. Fakta dari Persiba yang bukan apa-apa hingga mampu menjuarai Divisi Utama dan memiliki stadion megah bertaraf internasional. Berita-berita tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terlebih pada saat itu kompetisi IPL (*Indonesian Premier League*) 2013 masih berjalan dan Persiba masih terlibat aktif dalam kompetisi tersebut. Berikut tabel judul berita yang ada pada rentang waktu tersebut:

Tabel 1 Judul Berita Rubrik Sportmania

Harian Kedaulatan Rakyat 27 Juli- 1 Agustus 2013

NO	TANGGAL	JUDUL
1	27 Juli 2013	PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 1 Dana Terbatas, Andalkan Pemain Lokal
2	28 Juli 2013	PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 2 Sosok Idham Membawa Perubahan
3	29 Juli 2013	PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 3 Berawal Dari Lokal, Mulai Menasional
4	30 Juli 2013	PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 4 Merajut Sejarah di Stadion Megah
5	31 Juli 2013	PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 5 Kebanggaan Warga Usai Digoyang Gempa

6	1 Agustus 2013	<p style="text-align: center;">PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI 6 – HABIS Pendanaan Besar, Perlu Kepedulian Bersama</p>
---	----------------	---

I.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data teks berita asli Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat edisi 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 yang menjadi obyek penelitian ini dan wawancara dengan wartawan juga redaktur Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat.

Teknik pengumpulan data dibagi dalam dua tahap, pertama level teks. Guy Cook menjelaskan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dalam kertas namun juga ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Sobur, 2006: 56)

Peneliti dalam level teks ini mengamati teks berita Kedaulatan Rakyat Rubrik Sportmania periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013. Tujuannya untuk melihat *frame* Rubrik Sportmania Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan mengenai Idham Samawi dan Persiba. Hal yang diamati seperti *lead*, pemilihan kata, foto, grafik dan hubungan antar kalimat yang menimbulkan penafsiran pada khalayak.

Level konteks ini digali dengan cara wawancara pada wartawan dan redaktur Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat. Level konteks ini diperlukan dalam penelitian ini karena dalam analisis *framing* peneliti tidak hanya meneliti bagian teks saja melainkan juga konteks karena teks itu diproduksi, dimengerti,

dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Dengan kata lain sebuah teks dapat diteliti lebih jauh setelah adanya konteks yang mendukung (Sobur, 2006: 56)

Wawancara dilakukan terhadap redaktur dan wartawan olahraga Rubrik Sportmania Kedaulatan Rakyat yang berkaitan langsung dengan produksi berita di rubrik Sportmania Kedaulatan Rakyat.

I.6.4 Teknik Analisis Data

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Dalam analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Dengan kata lain *framing* melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002: 11)

Menurut Entman *framing* merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan aspek yang lain. *Framing* juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dibandingkan dengan sisi yang lain. Tujuannya untuk menunjukkan permasalahan khusus (*problem definition*), dugaan penyebabnya (*diagnoses causes*), evaluasi moral (*moral evaluation*) atau bahkan memberikan saran perbaikan (*treatment recommendation*) (Scheufele, 1999: 107)

Ada dua dimensi *framing* menurut Entman, yang pertama adalah seleksi isu. Dalam dimensi ini adalah proses pemilihan fakta, mana fakta yang akan ditampilkan dan mana yang akan ditutupi. Tidak semua isu akan ditampilkan dalam berita. Kedua adalah penonjolan aspek dalam isu. Proses ini berkaitan

dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu telah dipilih kemudian bagaimana aspek tersebut dituliskan. Aspek tersebut dapat dituliskan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak dalam bentuk berita lengkap (Eriyanto, 2002: 222)

Frame berita dalam perangkat *framing* ini dapat muncul dalam dua level. Pertama adalah konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua adalah perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai. *Frame* dapat diteliti dengan melakukan deteksi terhadap kata, citra atau gambar yang bisa memberi makna tertentu dalam sebuah berita.

Empat elemen yang ada dalam perangkat *framing* milik Robert N. Entman :

1. *Define problem*, yaitu menemukan apa permasalahan yang diangkat oleh media dari sebuah peristiwa yang diberitakan.
2. *Diagnoses causes*, yaitu elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Dalam hal tersebut bisa meliputi penyebab, korban ataupun hal lain yang diposisikan oleh media menjadi aktor dalam berita yang diangkat.
3. *Make moral judgment*, yaitu elemen yang digunakan untuk membenarkan atau memberikan argumen terhadap pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Dengan kata lain wartawan melegitimasi permasalahan yang diangkat (bisa sebagai narasumber yang mendukung berita yang dibuat)
4. *Treatment recommendation*, yaitu elemen yang digunakan sebagai jalan keluar yang dipilih wartawan untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang diangkat dalam berita. Bisa berupa saran atau hal lain.

Tabel 2 Proses Framing Robert N. Entman

Elemen <i>Framing</i>	Penjelasan
<i>Define Problem</i>	Proses dimulai dari menemukan masalah yang diangkat oleh media dari sebuah peristiwa.
<i>Diagnoses Causes</i>	Tahap ini menemukan apa atau siapa yang menjadi aktor dari peristiwa tersebut, bisa saja penyebab ataupun korban.
<i>Make Moral Judgement</i>	Elemen ini merupakan proses menemukan fakta yang digunakan media untuk membenarkan terjadinya sebuah peristiwa. Bisa dari narasumber yang dipilih untuk berbicara dalam berita yang ditulis.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tahap proses ini yaitu menemukan jalan keluar yang dipilih wartawan untuk penyelesaian permasalahan dari peristiwa yang diangkat.

(Eriyanto, 2002: 223-224)

Alasan penggunaan metode analisis milik Robert N. Entman adalah karena dalam metode analisis ini memiliki dua dimensi *framing* yang sangat membantu peneliti dalam melakukan analisis yaitu seleksi isu dan penonjolan fakta. Peneliti juga ingin melihat bagaimana sebuah peristiwa ataupun seseorang diposisikan dalam teks berita milik Sportmania SKH Kedaulatan Rakyat. Peneliti ingin

melihat bagaimana aktor atau hal yang menyebabkan suatu peristiwa diposisikan oleh media. Menurut peneliti, metode analisis *framing* milik Entman yang sesuai untuk meneliti teks berita ini. Dalam keenam berita yang akan dianalisis ini, sebagian besar artikel memuat foto yang dapat menjadikan suatu makna dalam sebuah berita lebih menonjol. Akan menarik apabila dari keenam berita tersebut peneliti dapat mengikuti metode milik Entman dan menemukan bagaimana wartawan membingkai Idham Samawi dan Persiba Bantul dalam teks berita tersebut. Apa atau siapa yang ditempatkan sebagai sebab dan apa yang dilakukan wartawan untuk menemukan solusi atas permasalahan. Dalam analisis *framing* itu sendiri, citra atau gambar dapat menjadikan sebuah berita menjadi memiliki makna tersendiri dan membuatnya menjadi fakta yang lebih menonjol. Oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan metode milik Entman dalam penelitian yang akan dijalani ini (Eriyanto, 2002: 22)

Ada beberapa ahli yang juga merumuskan tentang studi analisis *framing*. Seperti Murray Edelman yang lebih banyak menyinggung tentang bahasa-bahasa politik yang digunakan untuk membentuk pemahaman khalayak tentang suatu realitas. Edelman melihat bagaimana para politisi menggunakan kata-kata tertentu melalui sarana media untuk menarik dukungan publik dan pendapat umum yang menguntungkan dirinya (Eriyanto, 2002: 185)

Pan dan Kosicky mendefinisikan *framing* sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. *Frame*

berhubungan dengan makna sehingga bagaimana orang memaknai peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang muncul dalam teks berita (Sobur, 2005: 175)

Sedangkan William A. Gamson dan Andre Modigliani lebih menitikberatkan pada studi mengenai gerakan sosial. Gamson merupakan sosiolog yang menaruh minat pada studi media. Mereka berdua sepakat bahwa *framing* adalah tentang bagaimana suatu peristiwa dibingkai dan disajikan kepada khalayak. *Frame* dipandang sebagai sebuah *story line* yang disusun dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana (Eriyanto, 2002: 260-261)